Lentera
JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN

ANALISIS KESALAHAN SINTAKSIS PADA KARANGAN ARGUMENTASI SISWA KELAS X SMAN 1 ADILUWIH KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Supriyono[1], Ulil Hidayati[2]
[1,2]Pascasarjana STKIP-PGRI Bandar Lampung
[1]supriyono7863@gmail.com, [2]ulylhida@gmail.com

How to cite (in APA Style): Supriyono, Hidayati, U. (2021). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMAN 1 Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2020/2021. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14 (2), pp. 323-336.

Abstract: *The purpose of the study was to identify and describe sentence structure errors, phrase structure errors and clause errors in argumentative essays. The problem was raised based on the finding of syntactic errors in the argumentation essays of class X students of SMAN 1 Adiluwih, Pringsewu Regency, for the 2020/2021 academic year. The research method uses qualitative analysis with a language error analysis approach. Collecting data using the task of writing an argumentative essay. The data of this research is an argumentative essay. The data analysis uses language error analysis with the stages: marking errors, citing errors, explaining syntactic errors, both sentence, phrase, and clause errors. The results showed that the argumentative essays of class X students of SMAN 1 Adiluwih Pringsewu for the academic year 2020/2021 were found to have syntax errors. Sentence errors in the form of unstructured, inefficient, ambiguous and ambiguous sentences, piles of ideas, not unity of ideas, and inappropriate phrases and clauses. Phrase errors in the form of misordered, non-standard phrases, redundant phrases, ambiguous, plural phrases, lacking elements, misformed. Clause errors in the form of clauses as sentences, starting with conjunctions, are inefficient, ambiguous, repeating words, not having parallel meanings, and using correlative conjunctions incorrectly.*
Keywords: *Error Analysis, Syntax, Argumentation*

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendskripsikan kesalahan struktur kalimat, kesalahan struktur frasa dan kesalahan klausa dalam karangan argumentasi. Permasalahan diangkat berdasarkan adanya temuan kesalahan sintaksis dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 1 Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2020/2021. Metode penelitian menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan analisis kesalahan bahasa. Pengumpulan data menggunakan tugas menulis karangan argumentasi. Data penelitian ini adalah karangan argumentasi Analisis data menggunakan dengan analisis kesalahan bahasa dengan tahapannya: menandai kesalahan, mengutip kesalahan, menjelaskan kesalahan sintaksis baik kesalahan kalimat, frasa, maupun klausa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karangan argumentasi

siswa kelas X SMAN 1 Adiluwih Pringsewu tahun pelajaran 2020/2021 ditemukan kesalahan sintaksis. Kesalahan kalimat dalam bentuk kalimat tidak berstruktur, tidak hemat, rancu dan ambigu, bertumpuk gagasan, tidak kesatuan gagasan, dan frasa dan klausa yang tidak tepat. Kesalahan frasa dalam bentuk frasa salah susun, tidak baku, frasa mubazir, ambigu, frasa jamak, kurang unsur, salah bentuk. Kesalahan klausa dalam bentuk klausa sebagai kalimat, diawali konjungsi, tidak efisien, rancu, mengulang-ulang kata, tidak sejajar makna, dan salah menggunakan konjungsi korelatif.
Kata kunci: *Analisis Kesalahan, Sintaksis, Argumentasi*

PENDAHULUAN

Bahasa dan berbahasa merupakan dua hal yang berbeda. Bahasa sebagai alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu. Bahasa yang digunakan dalam proses berbahasa, dapat secara secara lisan maupun tulis. Bahasa yang digunakan dalam berbahasa secara lisan, seperti dalam seminar, simposium, ceramah, diskusi, pidato, khutbah, orasi, sedangkan bahasa yang digunakan dalam berbahasa secara tulis, seperti menulis artikel, karya tulis ilmiah, jurnal, menulis buku, menulis makalah.

Berkaitan dengan pentingnya menggunaan bahasa dalam mengaplikasikan kemampuan berbahasa, seperti halnya dalam menulis dan keterampilan berbahasa lainnya. Menulis menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pesan kepada pembaca dengan menggunakan bahasa yang menggunakan media buku atau sejenisnya dan atau media elektronik, seperti dalam internet berupa jurnal-jurnal ilmiah. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, harus terampil memanfaatkan struktur bahasa. Manfaat dan tujuan menulis, tentu saja memberitahu atau mengajarkan, menghibur pembaca, serta dapat meyakinkan pembaca, mengasah kreatifitas, diantaranya menulis dapat menambah kecerdasan sarana penyampaian perasaan, dapat mendorong kemauan, dan keingintahuan kita terhadap berbagai hal.

Dalam proses menulis, diperlukan juga pengetahuan dan pemahaman tentang sintaksis. Sintaksis sendiri merupakan ilmu linguistik yang mempelajari kalimat. Dalam kajiannya, sintaksis ini menempatkan bersama-sama kata-kata itu menjadi kelompok kata atau kalimat. Dengan kata lain sintaksis merupakan bagian dari tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Sebagaimana dalam satuan linguitik lainnya, seperti dalam morfologi, namun hanya membahas struktur gramatikal di dalam kata, sedangkan dalam kajian sintaksis menyangkut unsur-unusr bahasa termasuk di dalamnya ada frasa, klausa, serta kalimat. Kalimat sendiri sebagai bentuk tuturan yang paling sempurna sebab di mulai dari kata, frasa, dan klausa sudah ada di dalamnya.

Secara umum struktur dari sintaksis ini terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), serta keterangan (K) yang berkenaan dengan fungsi sintaksis. Nomina, verba, ajektifa, dan juga numeralia berkenaan dengan kategori sintaksis. Eksistensi struktur sintaksis itu ditopang oleh urutan kata, bentuk kata,

serta intonasi; dapat juga ditambah dengan konektor yang biasanya disebut dengan sebutan konjungsi. Peran alat sintaksis tersebut tidak sama antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

Terkait dengan persoalan sintaksis sebagai satu bagian dari kajian linguistik yang merupakan bentuk tuturan paling lengkap maka penguasaan sintaksis wajib diaplikasikan oleh siswa dalam proses menulis karangan argumentasi. Dikatakan demikian karena materi menulis teks argumentasi tertuang dalam kurikulum 2013 (K-2013) terutama yang tertuang dalam kompetensi dasar (KD) dan materi pokok (MP). Kompetensi dasarnya yakni memproduksi teks argumentasi yang keheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat secara tulis, sedangkan materi pokoknya struktur isi dan ciri bahasa dalam teks argumentasi serta langkah-langkah penulisannya. Salah satu ciri bahasa yang harus diaplikasikan dengan tepat adalah berkenaan dengan penyusunan kalimat-kalimat sebagai bagian dari kajian sintaksisnya.

Karangan argumentasi merupakan satu jenis wacana yang harus disajikan dengan susunan kalimat yang benar. Alasanya karena argumentasi sebagai bentuk karangan yang memaparkan suatu persoalan yang didukung dengan berbagai alasan untuk memperkuat atau memperlemah suatu gagasan atau pendapat. Karangan argumentasi adalah karangan yang berisi pendapat-pendapat tentang suatu topik yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pendapat yang dikemukakan dapat berupa alasan, contoh atau bukti yang nyata. Karangan ini bertujukan untuk mempengaruhi pembaca agar memiliki pandangan atau pemikiran yang sama dengan penulis. Kalimat-kalimat yang dikemukakan dalam karangan argumentasi harus berisi pendapat yang meyakinkan pembaca serta didukung dengan data dan fakta serta dapat disertai dengan gambar-gambar atau grafik. Selain itu, penulis karangan argumentasi dalam menyampaikan pendapat harus menghindari subjetivitas dan harus mengedepankan penalaran yang sehat dan logis. Atas dasar itulah maka pengetahuan sintaksis harus benar-benar dikuasai oleh siswa dengan baik sehingga tujuan penulisan karangan argumentasi juga akan tercapai. Konkretnya adalah siswa harus mampu mengaplikasikan pesan-pesan atau informasi dalam karangan dengan kalimat-kalimat yang baik dan benar berdasarkan kajian sintaksis itu sendiri.

Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan bahwa karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 1 Adiluwih, Pringsewu, banyak ditemukan kesalahan sintaksis. Oleh karena itulah, sangat perlu dan penting memberikan pemahaman sintaksis kepada siswa sehingga kesalahan- kesalahan tidak terjadi atau dapat diminimalkan. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan kesalahan frasa dalam karangan argumentasi; 2) mendeskripsikan kesalahan klausa dalam karangan argumentasi siswa; 3) mendeskripsikan kesalahan penggunaan kalimat dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 1 Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2020/2021.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan terhadap pemakain bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, paragaraf dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku. Menurut Tarigan (2011: 126) kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan para pelajar. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang "menyimpang" dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa. Dijelaskan juga oleh Suwarna (2011: 3) bahwa kesalahan berbahasa akan terlihat dari maksud yang disampaikan, pengucapan atau pelafalan, serta struktur kebahasaannya. Kesalahan bahasa terjadi karena adanya penyimpangan terhadap aturan-aturan atau kaidah bahasa yang sudah ditentukan.

Berdasarkan pada pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa merupakan pelanggaran atau penyimpangan terhadap kode bahasa yang disebabkan oleh kurang sempurnanya penguasaan dan pengetahuan terhadap kaidah bahasa yang berlaku. Terjadinya kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh berbagai hal. Berbagai hal tersebut berkenaan dengan sumber kesalahan bahasa itu sendiri. Faktor penyebabnya karena terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya dapat menjadi sumber kesalahan dalam berbahas, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Kesalahan Sintaksis

Secara etimologis sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Muliono dalam Supriyadi (2014: 1) menegaskan bahwa sistaksis adalah studi kaidah kombinasi kata menjadi satuan yang lebih besar, yakni frasa, klausa, dan kalimat. Batasan tersebut mengindikasikan bahwa satuan yang tercakup dalam sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat dengan kata sebagai satuan dasar.bidang sintaksis. Sintaksis menyelidiki hubungan semua kelompok kata atau antarfrasa- antarfrasa dalam satuan-satuan sintaksis itu. Sintaksis mempelajari hubungan gramatikal di luar kata, tetapi di dalam satuan yang disebut kalimat.

Muliastuti (2014: 1.18) sintaksis dan morfologi dalam tatabahasa tradisional digolongkan sebagai tatabahasa atau gramatika. Jika morfologi membicarakan struktur internal kata, maka sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata-kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Hal-hal yang biasa dikaji dalam sintaksis adalah (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; (2) satuan sintaksis berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana, dan (3) hal-hal yang berkenaan dengan sintaksis, seperti modus, aspek, dan sebagainya.

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frase dan

kalimat. Sintaksis merupakan pengaturan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar; cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagiannya; ilmu tata kalimat; dan subsistem bahasa yang mencakup hubungan kata dengan kata atau satuan yang lebih besar dan susunan kalimat dan bagian-bagiannya.

Kajian sintaksis sebagai sebuah cabang linguistik atau ilmu bahasa penting untuk diketahui para penutur bahasa Indonesia agar komunikasi menjadi efektif dan efisien. Wilayah yang dikaji setidaknya meliputi frasa, klausa, dan kalimat yang ketiganya merupakan bagian dari disiplin sinktaksis itu sendiri. Dikemukakan oleh Supriyadi (2014: 2) sintaksis adalah salah satu subdisiplin linguistik yang berada dalam wilayah tatabahasa Indonesia. Sebagai subdisiplin dalam tata bahasa, sintaksis membahas hal-hal yang meliputi frasa, klausa, dan kalimat. Frasa adalah satuan gramatik/kebahasaan yang terdiri atas satu kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Batas fungsi unsur klausa ada S, P, O, Pel, dan K. Klausa merupakan unsur kebahasaan yang berada pada tataran lebih rendah daripada kalimat dan berada pada tataran lebih tinggi daripada frasa. Kalimat didefinisikan sebagai ujaran yang berisi pikiran yang lengkap yang tersusun dari unsur subjek dan predikat. Dijelaskan oleh Manaf dalam Budiyawati (2011: 6) bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Sependapat dengan itu, Ramlan dalam Wulan (2013: 190) juga menjelaskan sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frase dan kalimat. Sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur- struktur kalimat, klausa, dan frase.

Berdasarkan pada beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa bagian-bagian kesalahan sintaksis setidaknya meliputi kesalahan frasa, klausa, dan kalimat. Kesalahan frasa lebih menitikberatkan pada proses penggabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Kesalahan klausa lebih fokus kepada proses penyusunan konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung unsur predikatif dan klausa berpotensi menjadi kalimat. Kesalahan kalimat lebih pada proses mewujudkan satuan-satuan frasa dan klausa di dalamnya menjadi satu kesatuan yang utuh dan mengandung kesatuan gagasan.

Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi merupakan bentuk karangan yang berisi pendapat dengan tujuan mempengaruhi. Hal ini dijelaskan oleh Nursalim (2011: 82) merupakan karangan argumentasi adalah bentuk tulisan yang ingin mempengaruhi pembaca atau pendengar, agar pembaca atau pendengar tersebut mengubah sikap mereka menyesuaikan dengan sikap penulis. Argumentasi lebih menekankan pembuktian-pembuktian atas hal yang dikemukakan. Menurut Keraf dalam

Praptanti (2017: 138) karangan argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa sehingga mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atu suatu hal tertentu itu benar atau tidak. Argumentasi merupakan dasar yang paling fundamental dalam ilmu pengetahuan dan dalam dunia ilmu pengatehuan, argumentasi itu tidak lain daripada usaha untuk mengajukan bukti-bukti atau mengemukakan kemungkinan-kemungkinan untuk menyatakan sikap atau pendapat mengenai suatu hal. Hikmat dan Sholihati (2013: 92) menyatakan bahwa jenis karangan argumentasi adalah karangan yang berusaha meyakinkan pembaca tentang suatu gagasan atau pendapat dengan menyampaikan bukti, contoh, atau alasan lain yang tidak dapat dibantah.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut berkenaan dengan karangan argumentasi maka dapat disimpulkan bahwa karangan argumentasi adalah karangan yang gagasan utamanya dikembangkan dengan cara menjabarkan pendapat, ulasan, bahasan, atau ide pribadi penulisnya. Tujuan dari paragraf ini adalah untuk menyakitkan, atau mempengaruhi pembaca agar memiliki pendapat yang sama dengan pendapat penulis.

Ciri Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi sebagaimana dijelaskan dalam teori bahwa isi yang disampaikan lebih bersifat pendapat pribadi namun objektif karena disertai dengan argumentasi yang logis dan fakta- fakta yang terjadi. Menurut Yowono (2015: 2), suatu karangan dikatakan argumentasi apabila memiliki ciri-ciri; (1) berisi pendapat, pandangan, atau keyakinan penulis terhadap suatu permasalahan, (2) memiliki data-data faktual yang digunakan untuk meyakinkan pembaca, (3) menjabarkan suatu permasalahan dengan cara menganalisa dan menganalogikan, dan (4) Diakhiri dengan kesimpulan berupa pendapat yang lebih luas bukan merupakan penegasan kembali topik utama.

Menurut Moeliono dalam Praptanti (2017: 140) argumentasi adalah alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Dalam wacana argumentasi berisi pendapat, sikap, atau penilaian terhadap suatu hal yang disertai dengan alasan, bukti-bukti, dan pernyataanpernyataan yang logis. Tujuan wacana argumentasi adalah berusaha meyakinkan pembaca akan kebenaran pendapat pengarang. Wacana argumentasi dapat juga berisi tanggapan atau sanggahan terhadap suatu pendapat dengan memaparkan alasan-alasan yang rasional dan logis.

Menurut Suharta (2017: 3) karangan argumentasi adalah jenis karangan yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran, sehingga pembaca bisa mempercayai kebenaran tersebut, sehingga karangan ini harus ada data dan fakta yang mendukung. Ciri-ciri karangan argumentasi diantaranya yaitu meyakinkan

pembaca tentang gagasan/pemikiran sehingga gagasan tersebut dipercaya dan diakui pembaca, dilengkapi fakta, data dan kelengkapan lainnya untuk membuktikan gagasan tersebut, dan dalam memberikan gagasan, penulis selalu berusaha mengubah sikap dan pandangan pembaca.

Berdasarkan pendapat-pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri karangan argumentasi adalah berisi pendapat, pandangan, atau keyakinan penulis terhadap suatu permasalahan, memiliki data-data faktual yang digunakan untuk meyakinkan pembaca, dan menjabarkan suatu permasalahan dengan cara menganalisa dan menganalogikan serta diakhiri dengan kesimpulan berupa pendapat yang lebih luas bukan merupakan penegasan kembali topik utama.

1. Jenis Karangan Argumentasi

Setiap karangan yang dikenal dalam dunia tulis menulis, baik di media cetak maupun online, sudah tentu memiliki berbagai jenis yang memberikan gambaran tentang karakteristik karangan tersebut. Begitu pun dengan karangan argumentasi yang juga memiliki jenisnya. Dikemukakan oleh Yuwono (2015: 3) bahwa karangan argumentasi dikelompokkan menjadi dua berdasarkan cara pengembangan topik utamanya, yaitu karangan argumentasi sebab-akibat, dan karangan argumentasi akibat-sebab.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Widiastuti (2020: 1) karangan argumentasi terbagi menjadi 2 jenis: (1) karangan argumentasi sebab-akibat. Jenis karangan argumentasi sebab akibat yang memiliki isi paragraf yang diawali dengan beberapa pendapat yang merupakan sebab, kemudian berdasarkan pendapat itu pula lalu disimpulkan menjadi sebuah kesimpulan. Kesimpulan ini sendiri merupakan efek atau akibat dari sebab yang dipaparkan sebelumnya. (2) Karangan argumentasi akibat-sebab. Jenis karangan yang merupakan kebalikan dari karangan argumentasi sebab – akibat. Karangan ini memiliki isi paragraf yang diawali dengan pendapat yang merupakan akibat. Kemudian pada bagian akhir akan dijelaskan mengenai penyebab apa yang dapat menimbulkan akibat tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan argumentasi adalah jenis karangan yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran, sehingga pembaca bisa mempercayai kebenaran tersebut, sehingga karangan ini harus ada data dan fakta yang mendukung. Jenis karangan argumentasi hanya 2, yakni karangan argumentasi sebab-akibat dan karangan argumentasi akibat-sebab.

METODE

Penelitian menggunakan dan memanfaatkan metode analisis deskriptif kualitatif. Maksud penggunaan metode tersebut adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan serta memaparkan kesalahan sintaksis pada karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 1 Adiluwih Kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2020/2021 yang dipaparkan dengan menggunakan pernyataan- pernyataan berupa kalimat.

Data penelitian ini adalah karangan argumentasi yang dianalisis berdasarkan kesalahan sintaksisnya dengan fokus pada kesalahan struktur kalimat, kesalahan frasa, dan kesalahan klausa. Sumber data penelitian berupa karangan argumentasi diperoleh dari siswa kelas X SMAN 1 Adiluwih Kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 27 siswa dalam satu kelas dengan jumlah siswa laki- laki 23 dan jumlah siswa perempuan 4 siswa.

Prosedur pengumpulan data dengan penugasan menulis karangan argumentasi. Prosedurnya sebagai berikut.

1. Membuat instrumen atau soal berbentuk perintah kerja menulis karangan argumentasi.
2. Membuat surat penelitian dari pihak kampus Pascasarjana STKIP-PGRI untuk melakukan penelitian dan ditujukan ke pihak SMAN 1 Adiluwih Kabupaten Pringsewu.
3. Menemui kepala SMAN 1 Adiluwih Kabupaten Pringsewu dan guru serta meminta ijin untuk melakukan pengambilan data.
4. Memberikan instrumen penelitian kepada siswa dan memberikan waktu 60 menit kepada siswa untuk menulis karangan argumentasi.
5. Mengumpulkan data penelitian berupa karangan argumentasi.

Teknik analisis data menggunakan analisis kesalahan bahasa. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut.

1. Menandai kesalahan sintaksis dalam karangan argumentasi siswa berdasarkan kesalahan frasa, klausa, dan kalimat.
2. Mengutip kesalahan sintaksis berdasarkan kategorinya
3. Menjelaskan kesalahan sintaksis baik kesalahan frasa, klausa, maupun kalimat dan memperbaiki kesalahan sintaksis.
4. Mengemukakan pembahasan penelitian.
5. Melakukan penyimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kesalahan Frasa

Analisis kesalahan sintaksis pada kategori frasa yang digunakan dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 1 Adiluwih kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2020/2021 dikemukakan dalam uraian berikut.

Data AYF:

(1) dengan adanya perkembangan teknologi, masalah yang ditimbulkan remaja masa lalu dan masa kini jauh berbeda.

(2) Usia remaja adalah masa di mana masih suka coba-coba terbilang mereka memang masih labil dalam melakukan suatu hal.

(3) Mendengar kata remaja ada banyak hal negatif yang timbul meski tidak semua hal yang mereka lakukan adalah negatif sebut saja kenalakan remaja saat ini seperti tindakan yang tidak senonoh berupa perkumpulan laki-laki

dan perempuan di luar batas wajar hingga larut malam, ...dst.

Kesalahan frasa pada kalimat (1) karena kesalahan menggunakan kata ‘dengan’ sebagai bentuk konjungsi keterangan cara atau kesertaan dengan kata ‘adanya’. Kedua kata tersebut tidak dapat difungsi dalam satu kesatuan apalagi digunakan untuk mengawali suatu kalimat. Hal demikian sebaiknya dihindari oleh siswa. Kesalahan frasa selanjutnya adalah kata ‘ditimbulkan’. Kata ‘ditimbulkan’ dalam kaidahnya harus disertai dengan kata ‘oleh’ sebagai bentuk pasangan frasa predikat yang bersifat pasif sehingga bentuk yang seharusnya ‘ditimbulkan oleh’. Perbaikannya sebagai berikut.

> Perkembangan teknolologi yang semakin pesat berdampak pada berbagai masalah yang ditimbulkan oleh remaja masa lalu dan masa kini.
>
> atau
>
> Masalah-masalah yang ditimbulkan oleh remaja masa lalu dan masa kini pun tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Kalimat (2) justru tampak kesalahan yang fatal sebab siswa menggunakan frasa keterangan tempat ‘di mana’ dalam kalimat yang tidak menyatakan frasa tersebut. Frasa ‘di mana’ merupakan frasa keterangan tempat yang harus difungsi dalam konteks kalimat interogatif atau kalimat pertanyaan dan juga dapat digunakan untuk menyatakan suatu pernyataan, seperti ‘Di mana rumahmu?’. ‘Di mana pun Saudara ingin berjumpa dengan saya, katakan saja.’ Selanjutnya, frasa ‘terbilang mereka juga merupakan bentik frasa yang tidak jelas maksudnya. Bahkan, fungsinya dalam kalimat tersebut pun tidak jelas dan tampak memberikan makna rancu. Frasa tersebut sebaiknya ditiadakan keberadaannya dalam kalimat (2). Perbaikannya sebagai berikut.

> Usia remaja adalah masa yang labil karena ada kecenderungan melakukan sesuatu dengan tujuan coba-coba.

Kalimat (3) juga menunjukkan penggunaan frasa yang mubazir, yakni frasa ‘sebut saja’. Keberadaan frasa tersebut tidak perlu karena tidak memiliki fungsi apa pun dalam kalimat. Frasa tersebut sebenarnya sudah diwakili oleh adanya kata ‘seperti’ sebagai bentuk perincian yang sudah ada dalam kalimat tersebut. Sebaiknya dihilangkan dalam redaksinya dan diperbaiki sebagai berikut.

> Persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh remaja memang lebih kepada hal- hal negatif, seperti perkumpulan laki- laki dan perempuan di luar batas wajar hingga larut malam, ...dst. Meskipun demikian, tidak semua yang dilakukan oleh remaja mengarah pada hal-hal negatif.

2. Kesalahan Klausa

Analisis kesalahan sintaksis pada kategori klausa yang digunakan dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 1 Adiluwih kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2020/2021 dikemukakan dalam uraian berikut.

Data AMP:

(1) Dampak negatif rokok tak hanya dirasakan oleh perokok aktif saja. Namun, orang yang tergolong perokok pasif juga mengalami dampak negatif dari rokok.
(2) Jika kita bukan perokok, dan sedang berdekatan dengan perokok aktif, sebisa mungkin untuk menjauh/menghindari, agar tidak menjadi perokok pasif dan agar terhindar dari dampak negatif rokok. Penyusunan kluasa dalam kalimat (1) tersebut tergolong rancu dan kacau. Kalimat tersebut seharusnya dapat lebih padat dan bermakna tanpa harus mengulang-ulang kata yang sama. Selain itu, penggunaan konjungsi korealtif yang tidak sesuai kaidah, juga menyebabkan ketidakparallelan klausa yang dikemukakan dalam kalimat. Redaksinya jika diperbaiki sebagai berikut.

Dampak negatif rokoh tidak hanya dirasakan oleh perokok itu sendiri, tetapi berdampak juga kepada perokok pasif, yakni orang-orang yang tidak merokok.

Kalimat (2) siswa berkode AMP tersebut, tampak kacau dari penyusunan klausa-klausanya. Klausa yang didahului oleh kata-kata 'agar' menunjukkan bahwa siswa tidak cermat menyusun kalimat tersebut. Kalimat tersebut dapat direkontruksi ulang untuk menunjukkan kalimat yang menggunakan klausa secara tepat. Kontruksi kalimat yang baru dibuat dalam dua pilihan sebagai berikut.

(1) Sebaiknya, kita menghindari perokok aktif yang sedang merokok agar tidak terkena dampak negatif dari asap rokoknya.
(2) Kita harus menghindari seseorang yang sedang merokok agar terhindar dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh asap rokok.

Data MADA:

(1) Anak-anak korban *bullying* yang terus mendapatkan tekanan dan ejekan dari teman-temannya akan menderita tekanan batin yang sangat berat.
(2) Akibatnya mereka mulai menjauhkan diri dari lingkungannya. Sehingga terjadilah anak-anak yang kurang percaya diri atau bahkan lebih parah lagi anak-anak yang menjadi stres.

Pada kalimat (1) dilihat dari kesalahan klausa perluasan subjek sebagaimana digarisbawahi keberadaannya tidak diperlukan. Kluasa tersebut dihilangkan sehingga langsung kepada bagian kata yang berfungsi sebagai predikat, yakni 'akan menderita' dan bagian lainnya. Sementara itu, pada kalimat (2), kesalahan sangat fatal karena penggunaan kata 'sehingga' di awal kalimat. Kalimat yang diawali dengan kata 'sehingga' maka bukan berfungsi sebagai kalimat melainkan mejadi klausa. Sebaiknya, penggunaan kata tersebut di awal klausa bukan di awal kalimat sebab dapat menimbulkan kalimat tidak berstruktur. Redaksi perubahannya sebagai berikut.

(1) Anak-anak korban *bullying* akan menderita tekanan batin yang sangat berat.

(2) Akibatnya, mereka mulai menjauhkan diri dari lingkungannya sehingga anak-anak menjadi kurang percaya diri. Bahkan, anak-anak bisa menderita depresi yang berat.

3. Kesalahan Kalimat

Analisis kesalahan sintaksis pada kategori kalimat yang digunakan dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 1 Adiluwih kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2020/2021 dikemukakan dalam uraian berikut.

Data YK:

(1) Berbagai kebijakan pembatasan dilakukan pemerintah dalam menekan angka penularan, namun berbuntut pahit bagi dunia usaha dan para pekerja.
(2) Akibat pandemi yang terjadi banyak perusahan yang mengurangi karyawan serta memotong gaji klaryawannya.
(3) Dengan adanya dampak virus corona tersebut tidak hanya menyebabkan banyak pengangguran akan tetapi menyebabkan kemiskinan juga semakin banyak.

Kalimat (1), (2), dan (3) merupakan kalimat yang tidak ditegaskan subjeknya. Padahal, sangat jelas siapa dan apa yang dimaksud dalam konteks kalimat tersebut. Siswa sebenarnya dapat mencermati kalimat yang dibuat agar disusun dengan menunjukkan fungsi-fungsi subjek dan fungsi lainnya. Kalimat (1), subjek dapat diawali dengan menggunakan kata ‘pemerintah’ dan menggunakan bentuk predikat ‘membuat, melakukan’ atau predikat sejenis. Kalimat (2), subjek kalimat dapat diawali dengan menggunakan kata ‘pendemi’ dan memindahkan kata ‘akibat’ untuk menghubungkan klausa pertama yang bersubjek. Kalimat (3), subjek dapat diawali dengan kata ‘dampak virus corona’ atau langsung pada kata benda ‘virus corona’ dan disusul dengan predikat ‘berdampak’. Redaksinya sebagai berikut setelah diperbaiki.

(1) Pemerintah membuat kebijakan pembatasan berskala kecil dan berskala besar yang bertujuan untuk menekan angka penularan. Akan tetapi, kebijakan tersebut berbuntut pahit bagi dunia usah 13 dan para pekerja.
(2) Pendemi yang terjadi berkaibat pada banyak perusahan yang mengurangi karyawan dan memotong gaji klaryawannya.
(3) Dampak virus corona tersebut tidak hanya menyebabkan banyak pengangguran tetapi juga menyebabkan kemiskinan yang semakin banyak.

Data FP:

Didalam sebuah batang rokok, terdapat zat-zat kimia yang berbahaya seperti racun.

Kalimat tersebut jelas tampak tidak berstruktur khususnya tidak jelas dan tidak tegas kedudukan fungsi subjeknya. Kalimat tersebut diawali dengan

kata keterangan tempat ‘di dalam’ kemudian disusul dengan frasa yang rancu ‘sebuah sebatang rokok’. Dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut sangat kacau penyusunannya. Oleh karena itu, semestinya kalimat diawali dengan kata ‘rokok’ atau ‘sebatang rokok’ untuk memberikan kedudukan subjek dan diikuti dengan predikat ‘terdapat’ atau dengan predikat aktif ‘memiliki’. Redaksinya yang benar sebagai berikut.

Sebatang rokok memiliki kandungan zat-zat kimia yang berbaya, seperti racun.

atau

Rokok mengandung zat-zat kimia yang berbahaya, seperti racun.

Pembahasan

Berdasarkan temuan dan analisis data yang sudah dikemukakan, dapat dipaparkan bahwa temuan dan pembahasan penelitian ditemukan banyak kesalahan sintaksis dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 1 Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2020/2021. Berdasarkan jumlah siswa yang dianalisis, tiap-tiap siswa secara umum melakukan kesalahan sintaksis, baik kesalahan frasa, klausa, maupun. Jumlah kesalahannya pun bervariatif, yakni sebanyak 21 siswa melakukan kesalahan frasa, sebanyak 18 siswa melakukan kesalahan pembentukan dan penggunaan klausa, serta 25 siswa melakukan kesalahan kalimat.

Berdasarkan hal itu maka kesalahan dapat ditegaskan bahwa kesalahan tertinggi adalah pada kesalahan kalimat dengan persentase 100% atau dalam karangan argumentasi siswa ditemukan kesalahan kalimat. Sementara itu, kesalahan selanjutnya dengan persentase 84% pada kesalaan frasa dan pada kesalahan klausa dengan persentase 72%.

Berdasarkan bentuk-bentuk kesalahan frasa, klausa, dan kalimat tersebut maka dapat dikemukakan beberapa alternatif perbaikan bagi siswa sekaligus sebagai solusi mengatasi kelemahan siswa. Kesalahan frasa yang dilakukan oleh siswa, hendaknya menjadi perhatian guru. Guru hendaknya memberikan latihan menulis arguemntasi tidak hanya sekali ketika memasuki kompetensi dasarnya melainkan, lebih memerhatikan kaidah- kaidah pembentukan frasa-frasa dalam setiap kalimat argumentasi siswa. Apabila ditemukan penggunaan frasa yang keliru segera diperbaiki dan diberikan penjelasan yang detail pada pembelajaran selanjutnya. Selain itu, guru juga bisa menekankan kepada siswa untuk memanfaatkan aplikasi tata bahasa Indonesia di telepon gemgam yang dimilikinya. Hal tersebut untuk membiasakan siswa melakukan pengecekan terlebih dahulu apabila dirasa masih ada penggunaan frasa-frasa dalam menulis argumentasi.

Solusi-solusi dari kesalahan klausa yang masih dilakukan oleh siswa dalam menulis argumentasi yakni dengan memberikan pembelajaran klausa yang lebih intensif dengan cara memberi contoh secara mendetail, dan lebih banyak memberikan praktik dalam pengajaran klausa terutama pada pembelajaran penempatan subjek yang benar, penempatan predikat yang tepat, penempatan

klausa secara serasi dan menunjukkan kesatuan. Kesalahan- kesalahan tersebut terjadi karena pengaruh dari ragam lisan yang terbawa ke ragam tulis sehingga terjadilah kesalahan dan kurang pahamnya siswa dalam memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Evaluasi langsung dari guru kepada siswa dalam penggunaan klausa dalam menulis argumentasi sangat diperlukan agar siswa dapat mengetahui bentuk-bentuk kesalahan klausa yang dilakukan dan siswa dapat memperbaiki melalui konsultasi langsung.

Kesalahan siswa dalam menggunakan kalimat dalam menulis argumentasi sebaiknya disiasati dengan cara (1) memberikan konsep-konsep kalimat khususnya pada struktur pokok dalam kalimat, (2) melatih siswa membuat kalimat satu demi satu sesuai dengan gagasan siswa, selanjutnya dievaluasi oleh guru, (3) kalimat-kalimat yang dievaluasi oleh guru, harus langsung diberitahukan kepada siswa jika masih terdapat kesalahan dan siswa diminta untuk mengulang kembali membuat kalimat baru dalam ide yang berbeda, (4) jika pada latihan membuat kalimat siswa berdasarkan evaluasi guru sudah dianggap benar, guru dapat menugaskan siswa untuk menyusunnya dalam karangan secara berhati-hati, (5) evaluasi tetap dilakukan oleh guru berkenaan dengan hasil karangan yang telah ditulis.

SIMPULAN

Berdasar penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 1 Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2020/2021 banyak ditemukan kesalahan kalimat, baik kesalahan kalimat, kesalahan frasa maupun kesalahan penggunaan klausa. Kesalahan frasa umumnya ditemukan dalam beberapa bentuk, seperti frasa salah susun, frasa tidak baku, frasa mubazir, frasa ambigu, frasa jamak yang tidak tepat, frasa kurang unsur kata, frasa salah bentuk. Kesalahan klausa ditemukan dalam beberapa bentuk, seperti klausa sebagai kalimat karena diawali dengan konjungsi, klausa tidak efisien, klausa yang rancu, klausa yang mengulang-ulang kata, klausa yang tidak menunjukan kesejajaran makna, dan klausa yang salah menggunakan konjungsi korelatif. Kesalahan kalimat ditemukan dalam bentuk: kalimat tidak berstruktur, kalimat tidak hemat kata, kalimat rancu dan ambigu, kalimat bertumpuk gagasan, kalimat tidak kesatuan gagasan, dan kesalahan kalimat karena penyusunan/pembentukan frasa dan klausa yang tidak tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Budiyawati, Winda. (2010). *Sintaksis (Tata Kalimat Bahasa Indonesia)* Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar) Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Hikmat, Ade dan Solihati, Nani. (2013). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Muliastuti, Liliana. (2014). *Linguistik Umum.* Jakarta: UT

Nursalim A.R. (2011). *Kemampuan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.

Praptanti, Isnaeni. (2017). *Analisis Kemampuan Menulis Argumentasi pada Makalah Ilmiah Mahasiswa Farmasi Universitas Muhamadiyah Purwokerto.* Dimuat dalam JSSH P- ISSN:2579-9088 Vol. I Nomor 2, September 2017

Supriyadi. (2014). *Sintaksis Bahasa Indonesia* ISBN 978 – 979 – 1340 –62 – 5 Universitas Negeri Gorontalo

Suwarna, Dadan. (2012). *Cerdas Berbahas Indonesia*. Tanggerang: Jelajah Nusa

Tarigan, Henry Guntur dan Tarigan, Djago. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wulan, Wening. (2016). *Analisis Kesalahan Konstruksi Sintaksis pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMK YPKK 2 Sleman*.Tersedia: jurnal OPAC Journale-Reources. http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/ 44343.

Yuwono. (2015). *Teks Argumentasi.* [onine] Tersedia: http://yuwono. blogspot. com/2015/08/